

## IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DI SD YPS SINGKOLE SOROWAKO

Handayani Margono\*)

**Abstract:** Primary education is implemented through formal education as in SD (elementary school). SD YPS Singkole is a school that cares about quality improvement which focuses the effectiveness of the implementation of school culture. This is the focus of the study.

This Study employed quantitative design with descriptive qualitative. The format is usually used for a case study with the main problem on the description of the effectiveness of the implementation of school culture aspects and the development of school culture strategies as well as the internal and external factors which influence the implementation of school culture. The data were analyzed by employing Miles and Huberman model.

The result of the study reveal that (1) the implementation of school culture at SD YPS Singkole in Sorowako based on indicators showed various result. The implementation of the value of achievement is categorized as fair, the value of honesty is categorized as fair, the value of discipline is categorized as good, the value of hygiene is categorized as poor, family value is categorized as good, the value of togetherness is categorized as fair, and the value of appreciation is categorized as fair; (2) the development of school culture strategies which support the implementation of the value of school culture among others are the involvement of parents, sense of school, and building relation aligned with the development of the implementation of the value of achievement, building trust aligned with the development of the implementation of the value of honesty. Safety assurance aligned with the development of the implementation of the value of togetherness, positive motivation aligned with the development of the implementation of the value of appreciation, sense of school and the connection with the development of the implementation of the value discipline, building relation aligned with the development of the implementation of the value of hygiene, and the leadership of principal aligned with the development of the implementation of family values; (3) the internal factor which influence the implementation of school culture in term of strength is basically from the support from the foundation, which are the facility and infrastructure, high commitment from the teacher, and strict discipline; whereas the internal factor in term of the weakness in implementing school culture is lack of understanding on school culture from the teachers; (4) the external factor which influence the school culture in terms of opportunity as well as the challenge which influence the implementation of school culture at SD YPS Singkole is dominantly from the parents and the people.

SD YPS Singkole yang merupakan bagian dari sekolah-sekolah umum YPS yang didirikan untuk memenuhi

kebutuhan anak karyawan yang bekerja di PT Vale Indonesia. Sekolah menjadi bagian terpenting dalam keberlangsungan

perusahaan menjadikan sekolah sebagai prioritas utama dalam memberikan layanan maksimal kepada pelanggan, yang dalam hal ini anak karyawan dan para karyawan.

Permasalahan yang ditemui di SD YPS Singkole memiliki siswa yang berlatar belakang orangtua dari budaya yang berbeda, mereka berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Dalam proses penerimaan siswa baru, tidak dilakukan seleksi, karena setiap anak karyawan berhak untuk bersekolah di sekolah umum YPS termasuk siswa yang mengalami kebutuhan khusus. Kondisi ini membuat para guru tertantang bahkan beberapa mengalami kesulitan untuk selalu melakukan inovasi dalam berbagai aspek dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai prestasi siswa.

Prestasi-prestasi yang selalu dicapai oleh siswa SD YPS Singkole pada umumnya adalah di bidang Matematika dan Sains maupun non akademik. Guna menjelaskan bagaimana sebuah SD menjadi baik atau berprestasi, dapat dilihat dari budaya sekolah tersebut. Budaya organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual yaitu struktur organisasi, kurikulum; behavioral (perilaku) yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; material yaitu fasilitas dan perlengkapan; (2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi

dan misi serta nilai-nilai yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan. Peneliti tertarik untuk melihat pola budaya yang seperti apa yang harus dipertahankan dan juga dikembangkan untuk dapat mencapai prestasi siswa yang diharapkan para *stakeholders* (siswa dan orangtua) berkaitan dengan kebijakan mutu Sekolah-Sekolah Umum YPS.

SD YPS Singkole memiliki *student handbook* yang dijadikan pedoman bagi seluruh siswa untuk dilaksanakan selama berada di lingkungan sekolah. Buku ini terdiri atas keberadaan SD YPS Singkole, sistem pendidikan, jam belajar dan seragam, aturan umum dan cara berpakaian, ketepatan waktu dan kehadiran, menggunakan kamar kecil, aturan di tempat bermain, dan budaya di sekolah. Buku ini ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Ini semacam budaya sekolah yang diadopsi dari sekolah di Singapura dan *Gandhi International School*, tapi belum pernah diujicoba. Inilah yang menyebabkan beberapa aturan yang ada di dalamnya tidak menjadikan siswa menerapkan di lingkungan sekolah (menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan). Peneliti berasumsi bahwa ada masalah dalam proses internalisasi budaya dari guru kepada para siswa. Sebagai contoh, peneliti mengamati masih ditemukan siswa yang membuang sampah bukan pada tempatnya, padahal di setiap blok sekolah terdapat tong sampah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka calon peneliti berupaya melakukan penelitian dengan menelusuri, mengamati, dan menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif tentang bagaimana budaya sekolah diimplementasikan di SD YPS Singkole dalam pengaruhnya terhadap performansi sekolah di SD YPS Singkole Sorowako. Calon peneliti tertarik pula karena masalah ini menantang untuk diteliti. Juga masalah budaya sekolah menjadi topik diskusi-diskusi dalam upaya penyelenggaraan sekolah yang efektif, efisien, dan berprestasi.

#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah gabungan antara penelitian kuantitatif dan juga deskriptif-kualitatif yang berbentuk studi kasus, karena ingin menerangkan suatu kasus sekolah tertentu terkait dengan implementasi budaya, strategi pengembangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya sekolah terhadap performansi sekolah.

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi untuk memperoleh gambaran implementasi budaya sekolah di SD YPS Singkole dilakukan dengan skala kategori yang dihitung berdasarkan *rating scale* (Sugiyono, 2010:113). Penelitian ini juga menggunakan format desain deskriptif-kualitatif, di mana format ini pada umumnya digunakan pada penelitian dalam bentuk studi kasus.

Fokus penelitian ini adalah pada pengimplementasian budaya sekolah beserta faktor yang mempengaruhinya.

Fokus penelitian ini diarahkan pada: (1) Pengimplementasian budaya sekolah, (2) Strategi pengembangan budaya sekolah (3), Faktor-faktor internal yang mempengaruhi, (4) Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya sekolah yang diterapkan di SD YPS Singkole antara lain diperoleh melalui pengamatan yang hasilnya disimpulkan berada pada kategori cukup baik. Peneliti menyimpulkan bahwa kemitraan yang terjalin antara orang tua dan membangun rasa memiliki sekolah terhadap anak dan seluruh komponen persekolahan harus merupakan bentuk kontribusi yang sama dan peran yang sama. Ini akan sangat nampak jika mengingat peran dari orang tua dan guru sebagai mitra dalam pendidikan anak. Selain itu peneliti mengamati, bahwa orang tua benar-benar peduli tentang pendidikan anak-anak mereka, adalah mereka yang ikut terlibat dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah. Karena setiap keluarga memiliki keragaman dalam berhubungan dengan sekolah, sekolah dapat menjembatani dan menggunakan cara yang berbeda untuk mengikutsertakan seluruh keluarga dalam kehidupan belajar anak mereka.

Aspek nilai kejujuran dapat dikategorikan cukup baik. Rasa saling percaya yang terjalin pada diri siswa dan guru, sangat membantu dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran pada diri siswa, sehingga dapat

meminimalisasi berbagai bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh siswa baik kecurangan pada diri sendiri maupun secara akademik. Dengan rasa saling percaya baik itu antara siswa dan guru maupun antar guru dapat membantu seluruh komponen persekolah untuk dapat terbuka terhadap segala situasi yang dihadapi selama berada di sekolah dan dalam menjalani kehidupan di luar sekolah.

Aspek nilai kedisiplinan menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan di SD YPS Singkole Sorowako berada pada kategori baik. Keterhubungan yang terjalin dengan baik antara siswa dan sekolah memudahkan siswa untuk berdisiplin di sekolah tanpa adanya paksaan karena mereka menyadari bahwa hak dan kewajiban sebagai siswa terpenuhi selama berada di sekolah. kondisi ini memudahkan sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan terkait dengan kedisiplinan seluruh komponen persekolahan.

Aspek nilai kekeluargaan menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan pada SD YPS Singkole dapat digolong pada kategori baik. Apa yang telah dilakukan oleh mantan kepala sekolah SDS dalam membangun suasana kekeluargaan merupakan salah satu model gaya kepemimpinan berorientasi pada hubungan .

Aspek nilai kebersihan menunjukkan bahwa nilai kebersihan berada pada kategori kurang baik. Sekolah memiliki peran yang penting

dalam membangun jaringan sosial bagi masing-masing individu dan menawarkan kesempatan unik untuk mempengaruhi rasa memiliki sekolah pada diri siswa. Ikatan antara guru dan siswa menciptakan fondasi rasa saling memiliki dan dapat berkembang. Sebelum kita bisa mengharapkan anak-anak untuk merasakan keterhubungan dengan komunitas sekolah yang lebih besar, mereka pertama kali harus mengembangkan kedekatan dengan guru. Karena guru sering menghabiskan lebih banyak waktu tatap muka dengan murid daripada orang lain, mereka telah menjadi orang yang paling penting dalam kehidupan siswa dan sumber penting bagi keamanan dan stabilitas. Ikatan yang terbentuk antara guru dan siswa dapat mendorong siswas berperan aktif menanamkan pada diri siswa kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dapat dilihat dari perilaku menjaga kebersihan sekolah. Pada prinsipnya kepedulian akan melahirkan sikap tanggung jawab individu secara positif. Kesadaran yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan muncul dari rasa tanggung jawab untuk selalu peduli terhadap bentuk-bentuk pencegahan dan perbaikan lingkungan.

Aspek nilai kebersamaan menunjukkan nilai kebersamaan dapat digolong pada kategori cukup baik. Keluarga adalah pendidik pertama anak dan mereka terus menerus berpengaruh terhadap proses belajar anak dan perkembangannya, baik itu

sebelum, selama dan setelah selesai sekolah. Merupakan hal yang penting bahwa orang tua selalu memberi nasihat untuk memperkuat perilaku positif dan memberikan pesan anti bullying di rumah. Sekolah yang efektif memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi, memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kemitraan untuk menciptakan dan mendukung dalam memelihara lingkungan sekolah yang aman.

Organisasi dan orang-orang yang berada dalam masyarakat setempat juga memiliki peran dalam menjamin keamanan dan keselamatan anak-anak. Sekolah dan organisasi masyarakat dapat membentuk kemitraan untuk menerapkan strategi jaminan keselamatan untuk mendukung keselamatan siswa, termasuk dukungan teman sebaya, program kepemimpinan, pelayanan masyarakat, keamanan berinternet, dan inisiatif pencegahan *bullying* dan saling berbagi pengetahuan dan keahlian khusus. Dengan terjalinnya kerjasama diantara seluruh komponen persekolahan, orang tua dan komunitas, penerapan nilai-nilai kebersamaan dapat terjalin baik antara komponen persekolahan, orangtua dan komunitas yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan sekolah.

Aspek nilai penghargaan menunjukkan bahwa dari 20 obserfi, sebanyak orang 8 orang atau 40% berada pada kategori baik dan 8 orang atau 40% orang atau yang berada pada kategori cukup baik, dan 2 orang atau 20% berada pada ketegori kurang baik. Dengan demikian untuk nilai

penghargaan dapat digolong pada kategori cukup baik.

Penghargaan yang diberikan kepada komponen persekolahan bisa berbentuk intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam setiap keberhasilan siswa, sekolah dapat bekerja sama dengan orangtua maupun komunitas untuk merayakan setiap keberhasilan setiap anak. Guru juga dapat membangun komunikasi positif dengan bekerja sama dengan orangtua secara terus-menerus dengan melaporkan kepada orangtua mengenai keberhasilan anak di sekolah. Hal ini akan berdampak pada motivasi belajar anak karena ini merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap keberhasilan anak.

#### **Faktor internal yang mempengaruhi penerapan budaya sekolah**

Berbagai aspek telah dijelaskan yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan budaya sekolah. Namun yang sangat bisa langsung mempengaruhi, dukungan dari yayasan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, komitmen guru yang tinggi serta penegakan disiplin. Faktor internal berupa kelemahan dalam implementasi budaya sekolah ada kurangnya pemahaman mengenai budaya sekolah itu sendiri oleh para guru.

#### **Faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan budaya sekolah**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penerapan budaya sekolah di SD YPS Singkole terdiri atas aspek peluang dan aspek tantangan. Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berupa peluang dan tantangan yang mempengaruhi implementasi budaya sekolah di SD YPS Singkole yang paling dominan adalah berasal dari orang tua dan masyarakat .

### **SIMPULAN**

Berdasarkan gambaran hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gambaran implementasi budaya sekolah di SD YPS Singkole Sorowako dapat dilihat dari indikator-indikator nilai dan strategi pengembangan budaya sekolah. Untuk indikator nilai-nilai diantaranya nilai berprestasi, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, dan nilai penghargaan menunjukkan perbedaan hasil yang didasarkan pada observasi, wawancara dan penelahaan dokumen. Untuk implementasi nilai berprestasi termasuk ke dalam kategori cukup baik, nilai kejujuran termasuk kedalam kategori cukup baik, nilai kedisiplinan termasuk kedalam kategori baik, nilai kekeluargaan termasuk kedalam kategori baik, nilai kebersihan termasuk kedalam kategori kurang baik, nilai kebersamaan termasuk kedalam kategori cukup baik, dan nilai penghargaan termasuk kedalam kategori cukup baik.
2. Untuk strategi pengembangan budaya sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai budaya sekolah di SD YPS Singkole diantaranya adalah keterlibatan orang tua, rasa memiliki sekolah dan penciptaan relasi yang berhubungan dengan pengembangan dari implementasi nilai berprestasi, membangun kepercayaan yang berhubungan dengan pengembangan dari implementasi nilai kejujuran, Jaminan keselamatan dengan pengembangan dari implementasi nilai kebersamaan, Dorongan positif dengan pengembangan dari implementasi nilai penghargaan, Rasa memiliki sekolah, dan keterhubungan dengan pengembangan dari implementasi nilai disiplin, Penciptaan relasi dengan pengembangan dari implementasi nilai kebersihan dan kepemimpinan kepala sekolah dengan pengembangan dari implementasi nilai kekeluargaan.
3. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi implementasi budaya sekolah di SD YPS Singkole terdiri atas dua aspek, yaitu kekuatan dan kelemahan. Adapun kekuatannya adalah: (1) yayasan yang mendukung, (2) kesiapan para guru untuk menjalankan kewajiban, (3) kesiapan para guru menegakkan aturan (4) Akses informasi yang

luas dan fasilitas sekolah yang memadai (5) kerjasama guru atau kooperatif dan mau bekerja keras (6) guru-guru yang memiliki komitmen yang tinggi (7) murid-murid SD Singkole yang mendukung terciptanya budaya sekolah (8) kesadaran warga sekolah sangat tinggi (9) sarana prasarana sekolah yang jauh lebih lengkap. Kesimpulan yang menjadi kelemahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya sekolah di SD YPS Singkole adalah sebagai berikut ini: (1) budaya yang diterapkan belum dipahami semua guru, (2) budaya yang ada belum bisa diterapkan dalam sehari-hari, (3) jika ada guru yang belum memahami sistem manajemen mutu. Berbagai aspek telah dijelaskan yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan budaya sekolah. Namun yang sangat bisa langsung mempengaruhi kekuatan dari SD YPS Singkole adalah, dukungan dari yayasan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, komitmen guru yang tinggi serta penegakan disiplin dan dari faktor internal berupa kelemahan dalam implementasi budaya sekolah ada kurangnya pemahaman mengenai budaya sekolah itu sendiri oleh para guru.

4. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penerapan budaya sekolah di SD YPS Singkole terdiri atas aspek peluang dan aspek tantangan. Yang menjadi aspek peluang adalah: (1) Adanya peran

serta PTFA yang mendukung penerapan budaya sekolah, (2) Perusahaan PT Vale yang mendukung, (3) pendidikan masyarakat cukup baik dan berwawasan luas, (4) SD YPS Singkole berada di lingkungan tambang, (5) Sekolah YPS menjadi sekolah bagus seandainya budaya yang mengacu pada visi misi sekolah diimplementasikan (6) Budaya YPS bisa menjadi model, (7) Orangtua dan siswa yang kooperatif, (8) Dengan diterapkannya standar ISO 9001-2008, semua pelaku mutu harus menerapkan aturan yang sudah ada. (9) kerjasama pihak sekolah dengan orang tua sangat solid. Kesimpulan yang menjadi tantangan adalah berikut ini: (1) Dengan berbagai macam latar belakang pendidikan, asal orang tua akan menjadi tantangan dalam implementasi budaya sekolah, (2) apabila kesadaran warga sekolah tidak diasah, maka bisa jadi budaya sekolah tidak dapat diwujudkan, (3) seringkali ada intervensi dari orangtua atau pihak lain sehingga tujuan tidak tercapai, (4) faktor dari lingkungan keluarga siswa yang tidak mendukung terciptanya budaya sekolah yang diharapkan, (5) Banyak orang tua yang tidak paham tentang budaya sekolah, (6) dari stakeholder yang tidak sejalan dengan aturan yang ada di sekolah, (7) Kontrol masyarakat terhadap kebijakan sekolah yang ketat). Berdasarkan uraian yang

dikemukakan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berupa peluang dan sekaligus menjadi tantangan yang mempengaruhi implementasi budaya sekolah di SD YPS Singkole yang paling dominan adalah berasal dari orang tua dan masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*; Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press
- Stolp, S. and Smith, S.C. 1995. *Transforming School Culture: Stories, Symbol, Values, and The Leader's Role*: Eugene, OR: ERIC
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Terrence & Kent. 2009. *Shaping School Culutre: Pitfalls, Paradox, & Promises*. Jossey-Bass.